

Penanaman Biofarmaka Berbasis Agroforestry di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Kuningan

(Agroforestry-based Biofarmaka Planting in Sukaresmi Village, Rancabali District, Kuningan District)

Bella Oktavianita^{1*}, Kiki Wasilatus Sofyana²

¹Fasilitator Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

*Penulis Korespondensi: bellaoktavianita01@gmail.com

ABSTRAK

Membudidayakan tanaman obat bagi petani dirasakan belum bermanfaat secara ekonomi karena bagi mereka pasarnya yang masih belum jelas. Beda dengan bertanam padi, jagung, kedelai yang memiliki nilai jual dan pasar yang baik. Selain itu, ketersediaan bahan baku tanaman obat sulit tersedia karena sedikitnya petani yang membudidayakannya. Tanaman obat atau dikenal biofarmaka merupakan tanaman yang memiliki khasiat atau kegunaan sebagai tanaman obat terutama bagi keluarga masyarakat Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Kuningan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan tanaman biofarmaka sebagai obat yang berguna bagi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukaresmi dengan sasaran utamanya adalah masyarakat desa tersebut. Pelaksanaan kegiatan mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan setelah pengabdian kepada masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman biofarmaka sebagai produk unggulan meningkat daripada kondisi sebelum kegiatan.

Kata kunci: Berbasis Agroforestry, Desa Sukaresmi, Penanaman Biofarmaka

ABSTRACT

Cultivating medicinal plants for farmers is felt not to be economically beneficial because for them the market is still unclear. Different from planting rice, corn, soybeans which have good market and market value. In addition, the availability of raw materials for medicinal plants is difficult because there are few farmers who cultivate them. Medicinal plants or known as biopharmaka are plants that have medicinal properties or uses, especially for families in Sukaresmi Village, Rancabali District, Kuningan Regency. The purpose of community service activities carried out is to help improve community knowledge and skills about the importance of using biopharmaka plants as medicines that are useful for health. The activity was carried out in Sukaresmi Village with the main target being the village community. Implementation of activities starts from the stages of preparation, implementation, and evaluation of activities. The results of the activities after community service show that the community's knowledge and skills regarding the use of biopharmaka plants as superior products have improved compared to the pre-activity condition.

Key words: Agroforestry-based, Biofarmaka Planting, Sukaresmi Village

PENDAHULUAN

Kegiatan penanaman mempunyai beberapa macam tujuan diantaranya untuk tujuan penanaman rutin, penanaman pengayaan, reboisasi atau penghijauan serta untuk tujuan konservasi (Abdurachman *et al* 2008). Selain itu, penanaman juga mempunyai tujuan untuk mendapatkan tegakan yang sehat serta memiliki persediaan tanaman yang cukup di masa yang akan datang. Tanaman yang sehat dapat dihasilkan dari bibit yang sehat pula. Maka setiap unit penanaman dianjurkan untuk memilih bibit yang siap ditanam di lapangan. Selain itu, cara penanaman bibit yang benar perlu diperhatikan karena cara penanaman sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit di lapangan (Pasaribu 2003).

Kegiatan penanaman merupakan kegiatan inti dari budidaya hutan. Hutan yang mencakup areal yang luas, memerlukan biaya yang besar sehingga diperlukan ketrampilan yang cukup. Kegiatan penanaman meliputi pemilihan jenis, persiapan lapangan, pemasangan ajir, pembuatan lubang tanam, pengangkutan bibit, penanaman, penyulaman serta pemeriksaan pekerjaan dan evaluasi penanaman (Hani dan Geraldine 2018).

Agroforestri diharapkan bermanfaat selain untuk mencegah perluasan tanah terdegradasi, melestarikan sumberdaya hutan, meningkatkan mutu pertanian serta menyempurnakan intensifikasi dan diversifikasi silvikultur. Di masyarakat di seluruh dunia, agroforestri – menanam berbagai jenis pohon di antara atau di sekitar tanaman pangan – telah lama terbukti lebih beragam, produktif dan menguntungkan. Keuntungan lain yaitu membantu melindungi lingkungan dengan mencegah erosi tanah dan mengurangi ketergantungan pada hutan.

Kegiatan penanaman pohon dilakukan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Kuningan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mencapai derajat kesehatan yang optimal sebagai perwujudan kesejahteraan masyarakat karena di desa ini pohon yang ditanam merupakan tanaman jenis biofarmaka. Masyarakat dapat memanfaatkan hasil tanaman biofarmaka sebagai obat tradisional dan dapat di jual untuk menambah pendapatan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2019. Peserta yang mengikuti kegiatan adalah masyarakat desa yang terlibat aktif dalam kegiatan penanaman biofarmaka.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bibit tanaman dengan jenis kunyit dan serih, air, ajir, dan juga pupuk kompos.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Penanaman meliputi perencanaan penanaman, persiapan penanaman dan penanaman.

Penggunaan Lahan

Kegiatan pembuatan tanaman direncanakan dengan di sepanjang jalan di Desa Sukaresmi, hal ini di karenakan banyak terdapat debu dan menimbulkan polusi udara, agar terlihat tertata maka dilakukanlah penanaman di areal tersebut. Desa Sukaresmi juga terdapat lahan miring yang apabila terjadi musim hujan akan rawan terjadinya longsor dan banyak terdapat lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh warga sekitar. Lokasi pembuatan tanaman, dilakukan penataan areal tanaman dengan baik. Penataan ini diawali dengan kegiatan pengukuran, penataan dan pemancangan patok serta anak patok.

Jenis bibit yang digunakan dalam kegiatan penanaman pohon

Jenis bibit tanaman yang akan digunakan dalam kegiatan penanaman, ditentukan sesuai dengan lokasi yang akan ditanami yaitu jenis sereh dan kunyit. Penetapan jenis ini disesuaikan dengan jenis yang diinginkan masyarakat dan sesuai disekitar lokasi kegiatan. Pemilihan bibit didasarkan pada kecukupan adaptasi bibit tanaman tahunan sebagai berikut (Pamungkas 2002):

- Umur bibit cukup sesuai perkembangan normal jenis tersebut
- Sehat dan tumbuh normal
- Tinggi antara 25 – 35 cm
- Akar sudah kompak dan belum keluar dari *polybag*
- *Polybag* cukup kuat untuk tidak rusak dalam pengangkutan, serta
- Tanah dalam *polybag* harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai media tumbuh semai yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membudidayakan tanaman obat bagi petani dirasakan belum bermanfaat ekonomi karena bagi mereka pasarnya yang masih belum jelas. Beda dengan bertanam padi, jagung, kedelai yang memiliki nilai jual dan pasar yang baik. Selain itu, ketersediaan bahan baku tanaman obat sulit tersedia karena sedikitnya petani yang membudidayakannya.

Tanaman obat atau dikenal dengan nama biofarmaka adalah jenis-jenis tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat dan dipergunakan untuk penyembuhan atau pun mencegah berbagai penyakit. Berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tapi memiliki kandungan efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati. Penggunaan tanaman obat sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, dihirup sehingga kegunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan tanaman obat (biofarmaka) yang dapat digunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk diracik dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit (Sari dan Lusia 2006).

Tumbuhan obat merupakan salah satu ramuan paling utama produk-produk obat herbal. Tanaman obat adalah bahan yang berasal dari tanaman yang masih sederhana, murni, belum diolah. Tanaman obat adalah tanaman atau bagian tumbuhan yang digunakan menjadi bahan obat tradisional atau obat herbal, bagian

tanaman yang dipakai untuk bahan pemula bahan baku obat. Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tumbuhan tersebut dipakai sebagai obat. Tanaman obat adalah obat tradisional yang terdiri dari tanaman-tanaman yang mempunyai khasiat untuk obat atau dipercaya mempunyai khasiat sebagai obat. Di mana khasiatnya diketahui dari hasil penelitian dan pemakaian oleh masyarakat.

Lestari *et al* (2017) menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki pelayanan kesehatan modern telah berkembang namun jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional tetap tinggi. Pemanfaatan tanaman sebagai obat (biofarmaka) belum banyak dilakukan oleh masyarakat di Desa Sukaresmi. Masyarakat yang ada di wilayah tersebut belum banyak memiliki pengetahuan dalam bidang pengobatan tradisional khususnya yang berkaitan dengan penyembuhan penyakit. Kegiatan pemanfaatan tanaman biofarmaka belum banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Sukaresmi. Hal tersebut disebabkan terbatasnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman biofarmaka terutama sebagai produk unggulan berbasis potensi desa. Kegiatan penanaman tanaman biofarmaka dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan penanaman biofarmaka di Desa Sukaresmi

Penanaman biofarmaka ini dilakukan di lahan belakang kantor Desa Sukaresmi yang telah disiapkan sebelumnya dengan menanam dua jenis, yaitu kunyit dan sereh. Penanaman jenis sereh dilakukan diantara tanaman kopi yang ada di lahan tersebut sedangkan jenis kunyit ditanam dengan membuat satu garis panjang untuk media tanam. Tujuan dari penanaman ini adalah jenis tanaman biofarmaka berupa jahe dan sereh, dapat tersedia kapanpun dibutuhkan oleh masyarakat melihat pentingnya peran dari jenis biofarmaka ini selain obat juga sebagai rempah – rempah. Kegiatan penanaman ini dilaksanakan oleh 15 orang selama satu hari.

Evaluasi untuk program ini adalah membuat rencana anggaran serta kebutuhan apa saja yang diperlukan dan menyesuaikan dengan kondisi lahan di desa. Penanaman sebaiknya dilakukan pada musim hujan, sedangkan penyiraman sebaiknya dilakukan pada waktu pagi atau sore hari. Maka kegiatan perlu diteruskan dalam bentuk pendampingan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa apa yang telah diberikan dan dilatih benar-benar sesuai dengan target yang diharapkan. Kegiatan pengabdian ini juga bermanfaat dan bermakna karena penting untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pemanfaatan tanaman tanaman obat (biofarmaka) bagi kesehatan dan tentu saja sebagai produk unggulan dapat menghasilkan keuntungan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil kegiatan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dikatakan berhasil meskipun belum optimal. Maka dari itu secara umum output yang dihasilkan diantaranya; meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan tanaman biofarmaka bagi kesehatan, meningkatnya keterampilan masyarakat dalam mengolah, meracik, memanfaatkan dan cara menggunakan setiap jenis tanaman biofarmaka yang dikembangkan, serta secara tidak langsung membawa dampak perubahan pada peningkatan pendapatan keluarga dari hasil pemanfaatan tanaman biofarmaka sebagai produk unggulan berbasis potensi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Dariah, Mulyani. 2008. Strategi dan teknologi pengelolaan lahan kering mendukung pengadaan pangan nasional. *Jurnal Litbang Pertanian*. 27(2):43-49.
- Hani dan Geraldine. 2018. Pertumbuhan tanaman semusim dan manglid (*Magnolia champaca*) pada pola agroforestry. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12. 172-183.
- Lestari Dewi, Ni Ketut. 2017. Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal e-JIPBIOL*. 5 (2): 92-108.
- Pasaribu. 2003. *Budidaya Rotan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta (ID): Departemen Kehutanan.
- Sari, Lusiana. 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. Review Ilmiah. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 3(1).